

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS DALAM EKOWISATA DI PULAU KECIL: KAJIAN LITERATUR SISTEMATIS- BIBLIOMETRIK-ANALISIS KONTEN (2014–2024)

Isye Susana Nurhasanah¹, Graciela Angely¹, M. Bobby Rahman¹

¹Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Way Huwi, Jati Agung, Lampung Selatan

¹Email : isye.susana@pwk.itera.ac.id

DOI : 10.35472/jppk.v5i1.2146

ABSTRACT

Small islands possess significant potential as ecotourism destinations; however, they also face various limitations, including restricted land area, inadequate infrastructure, and isolation from other regions. These conditions often lead to resource exploitation by certain parties without considering sustainability. Therefore, the role and capacity of human resources (HR) are crucial, supported by collaboration among the government, stakeholders, and local communities to ensure sustainable management. This study analyzes community empowerment on small islands through a Systematic Literature Review (SLR) and bibliometric analysis to identify key themes and research gaps. The study also evaluates the extent to which this aspect has been discussed in previous research and reveals existing gaps. The literature analyzed includes publications from the past ten years (2014-2024), sourced from the Publish or Perish (PoP) database. The findings indicate that although community empowerment has been widely discussed in the literature, studies specifically focusing on the context of small islands remain limited. Several aspects, such as the impact of climate change and political dynamics in community-based ecotourism management, have not been extensively examined and represent research gaps that warrant further exploration in future studies. Findings highlight the need for further studies on climate change impacts and governance in community-based ecotourism.

Keywords: Islands, Community Empowerment, Systematic Literature Review, Ecotourism, Bibliometrics

A. PENDAHULUAN

Pulau kecil memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Bentang alam dan warisan budaya menjadi pendorong pembangunan ekonomi dan sosial setempat. Sebagai contoh, pengembangan ekowisata berbasis konservasi di Pulau Pahawang, Lampung mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat hingga 40%, menciptakan lapangan kerja baru, serta meningkatkan partisipasi warga dalam konservasi terumbu karang (Muliarto *et al.*, 2017).

Pulau kecil juga menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan lahan, infrastruktur yang tidak memadai, dan aksesibilitas yang terbatas (Sutrisno, 2014). Ditambah lagi, eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan keberlanjutan mengancam keseimbangan ekologi dan kesejahteraan masyarakat setempat (Nurhasanah *et al.*, 2023). Mengingat tantangan ini, pemberdayaan masyarakat dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kapasitas penduduk setempat sekaligus memastikan konservasi sumber daya alam dan pengelolaan kegiatan pariwisata yang berkelanjutan (Ardika, *et al.*, 2021).

Pemberdayaan masyarakat melibatkan pengembangan keterampilan, kesadaran, dan partisipasi aktif penduduk dalam membentuk pembangunan lokal (Ulum, 2020). Dalam konteks pariwisata, hal ini dapat dilaksanakan melalui organisasi berbasis masyarakat

seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kelompok ini misalnya memainkan peran penting dalam mengelola dan mempromosikan ekowisata yang dipimpin masyarakat di Bali (Ardika *et al.*, 2021) atau di pulau Pahawang (Nurhasanah, 2019). Pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan suatu wilayah untuk memastikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dirasakan secara lebih luas (Nurhasanah *et al.*, 2023).

Meskipun kesadaran dan dukungan penelitian tentang hubungan antara pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan ekowisata terus berkembang, penelitian yang secara khusus berfokus pada pulau-pulau kecil masih terbatas. Dengan potensi sumber daya alam yang besar, pulau-pulau kecil masih belum dapat memanfaatkan potensi tersebut untuk pembangunan ekonomi setempat (Nurhasanah *et al.*, 2023). Sebaliknya, pemanfaatan sumber daya yang tidak tepat justru dapat menyebabkan degradasi lingkungan dan eksploitasi yang tidak berkelanjutan (Pratikto, 2003).

Pulau-pulau kecil seringkali juga menjadi lokasi prasarana pembangunan dan kegiatan penunjang ekonomi seperti pelabuhan, operasi industri, transportasi, pariwisata, dan perikanan (Fahmi, 2021). Kepentingan yang saling bersaing ini sering kali mengakibatkan konflik sumber daya dan degradasi lingkungan, yang selanjutnya mempersulit upaya untuk membangun model pariwisata yang berkelanjutan.

Meskipun terdapat kemajuan dalam penelitian di bidang pariwisata berbasis masyarakat dan tata kelola partisipatifnya, tetapi masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman dan interpretasi akademis tentang isu-isu ini. Penelitian dalam domain ini terus menerapkan perspektif yang beragam, yang sering kali mengarah pada kesimpulan yang terfragmentasi mengenai efektivitas pemberdayaan masyarakat dalam tata kelola pariwisata.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR) dan bibliometrik untuk mengidentifikasi tren dan kesenjangan penelitian terkait pemberdayaan komunitas dalam ekowisata berbasis masyarakat di pulau kecil. Studi ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian berikut: (1) Sejauh mana pemberdayaan masyarakat telah diteliti dalam konteks tata kelola ekowisata pulau kecil? (2) Apa saja kesenjangan penelitian yang ada yang dapat menjadi dasar untuk studi lebih lanjut di bidang ini?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, studi ini bertujuan untuk berkontribusi pada wacana akademis tentang ekowisata berbasis masyarakat di pulau-pulau kecil. Lebih jauh lagi, temuan kajian ini akan menjadi dasar untuk mengembangkan kebijakan yang lebih efektif yang mendukung pariwisata berkelanjutan sekaligus meningkatkan ketahanan masyarakat setempat.

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode **analisis *Systematic Literature Review* (SLR), bibliometrik, dan analisis konten** untuk mengkaji pemberdayaan komunitas dalam pengelolaan ekowisata di pulau kecil. Studi ini menggunakan pendekatan metode campuran yang memadukan analisis kuantitatif dan kualitatif. Komponen kuantitatif

diwakili oleh metode SLR dan analisis bibliometrik. Sementara pendekatan kualitatif melalui metode analisis konten.

Metode analisis *Systematic Literature Review* (SLR) diadopsi untuk memastikan pendekatan yang terstruktur dan dapat direplikasi dalam memeriksa studi sebelumnya (Kitchenham & Charters dalam Nurhasanah, 2023). SLR memungkinkan peneliti untuk menilai dan menyaring sejumlah besar literatur berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, mengurangi bias seleksi dan memastikan cakupan yang komprehensif dari karya akademis yang relevan. Sementara analisis bibliometrik, digunakan untuk membantu mengidentifikasi pola penelitian, kelompok tematik, dan evolusi konsep-konsep utama dalam pariwisata berbasis masyarakat di pulau-pulau kecil. Selanjutnya, metode kualitatif di dalam artikel ini dilakukan dengan mensintesis temuan-temuan dari analisis bibliometrik dengan analisis konten. Analisis tersebut memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dimensi sosial-politik dan ekonomi dari pemberdayaan masyarakat. Analisis konten merupakan metode untuk mendalami tema utama dalam penelitian terdahulu serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian (Yin, 2014).

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap utama analisis, yaitu pengumpulan dan penyaringan data (SLR), analisis bibliometrik, serta analisis konten. Untuk tahap pertama yaitu menggunakan metode analisis SLR, data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah kredibel seperti Scopus, Web of Science (WoS), Google Scholar, dan Semantic Scholar. Peneliti menggunakan bantuan perangkat Publish or Perish (PoP) untuk mempermudah proses seleksi publikasi yang relevan. Penelitian ini memilih rentang waktu 2014–2024 untuk memastikan bahwa analisis dilakukan terhadap studi terkini yang mencerminkan perkembangan terbaru dalam kajian ini. Untuk membatasi topik penelitian agar sesuai tujuan dan pertanyaan penelitian, istilah pencarian dibatasi kepada kategori kunci terkait masyarakat, tata kelola, dan pembangunan berkelanjutan. Secara spesifik istilah yang digunakan adalah: "ekowisata pulau kecil", "pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata", "tata kelola pulau kecil", "perencanaan pariwisata berkelanjutan", "inovasi sosial di pulau-pulau kecil", dan "daya tawar masyarakat lokal".

Tahap berikutnya adalah menggunakan analisis bibliometrik sebagai metode kuantitatif untuk mengidentifikasi pola penelitian, tren publikasi, serta hubungan antar konsep dalam literatur yang telah dikaji. Proses ini menggunakan VOSviewer, sebuah perangkat lunak yang memungkinkan pemetaan kata kunci dan jaringan penelitian guna memahami topik utama dan evolusi konsep dalam bidang ini (Van Eck & Waltman, 2017). Analisis bibliometrik membantu dalam menemukan kluster penelitian yang dominan dan mengungkap bagaimana berbagai aspek pemberdayaan komunitas telah dibahas dalam konteks akademik (Donthu *et al.*, 2021). Keluaran utama dari analisis bibliometrik terdiri dari tiga jenis pemetaan utama, yaitu pemetaan jejaring (*network mapping*), pemetaan kepadatan (*density mapping*), dan pemetaan kerangka waktu (*time frame mapping*).

Pemetaan jejaring mengidentifikasi hubungan antar kata kunci, penulis, atau referensi dalam suatu bidang penelitian dengan memvisualisasikan keterkaitan berdasarkan pola

kemunculan bersama (*co-occurrence*), kolaborasi, atau sitasi. Pemetaan kepadatan menggambarkan frekuensi kemunculan kata kunci dalam literatur, di mana warna terang menunjukkan tema yang banyak dibahas, sementara warna gelap menandakan area penelitian yang masih kurang dieksplorasi.

Sementara itu, pemetaan kerangka waktu menganalisis evolusi suatu topik berdasarkan periode publikasi. Warna lebih gelap menunjukkan istilah yang dominan dalam penelitian lama, sedangkan warna lebih terang menunjukkan tema yang lebih baru dan sedang berkembang. Dengan ketiga keluaran utama ini, analisis bibliometrik memungkinkan identifikasi tren utama dalam suatu bidang penelitian, memetakan struktur jejaring akademik, serta menemukan kesenjangan penelitian yang dapat menjadi dasar eksplorasi lebih lanjut (Van Eck & Waltman, 2017).

Tahap ketiga adalah analisis konten sebagai metode kualitatif untuk menelaah lebih dalam artikel yang memiliki kesesuaian tematik tertinggi dengan fokus penelitian. Tahap ketiga ini diawali dengan menelaah relevansi artikel-artikel dengan tema-tema sesuai penelitian yang ingin difokuskan yaitu dengan menelaah abstrak, kata kunci, dan kesimpulan. Kemudian bila masih mengakomodir secara menyeluruh atau sebagian besar dari tema-tema yang ingin difokuskan maka dikerucutkan kembali jumlahnya dengan cara penelaahan isi tiap artikel secara menyeluruh (Yin, 2014). Dalam tahap ini, setiap artikel dianalisis untuk mengidentifikasi pola tematik, perspektif penelitian, serta kesenjangan akademik dalam pemberdayaan komunitas di ekowisata berbasis masyarakat. Analisis ini dilakukan dengan menelaah narasi dan argumen utama dari artikel yang dipilih untuk memahami pendekatan serta implikasi teoritis yang dihasilkan (Yin, 2014). Hasil dari sintesis literatur ini kemudian digunakan untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pemberdayaan komunitas di pulau kecil serta mengidentifikasi area penelitian yang masih membutuhkan eksplorasi lebih lanjut.

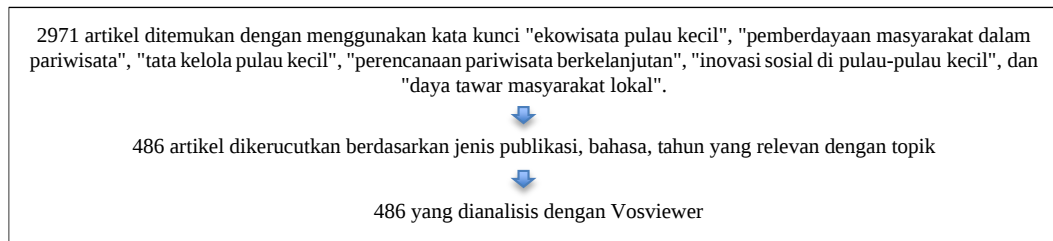
Untuk memastikan validitas dan keandalan temuan, penelitian ini hanya menggunakan sumber dari jurnal terindeks Scopus dan Web of Science (WoS) yang memiliki standar akademik tinggi. Metode SLR dan bibliometrik yang dilakukan secara sistematis dapat mengurangi bias seleksi dengan mengikuti prosedur yang ketat (Kitchenham & Charters dalam Nurhasanah, 2023). Penelitian ini juga menggabungkan metode kuantitatif melalui bibliometrik dengan metode kualitatif melalui analisis konten, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik mengenai pemberdayaan komunitas dalam ekowisata berbasis masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lanskap Penelitian Terkait Kata Kunci

Hasil pencarian menggunakan kata kunci ekowisata bahari, pemberdayaan masyarakat, dan daya tarik wisata, menghasilkan 2.971 publikasi dalam rentang waktu 2014–2024. Filtrasi dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama mengecualikan publikasi yang tidak relevan berdasarkan jenis publikasi, bahasa, dan subjek penelitian. Publikasi yang relevan diunduh dalam format RIS dan disaring kembali secara manual dengan membaca abstrak serta kata kunci utama. Pada tahap akhir, seluruh artikel yang

telah diseleksi disimpan dalam satu folder untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan bibliometrik dan pemetaan jaringan guna mengidentifikasi pola hubungan antar topik dalam literatur yang ada. Gambar 1 menggambarkan tahapan filtrasi dalam seleksi literatur menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR).



Sumber: Peneliti (2024)

Gambar 1. Tahapan Filtrasi Artikel Menggunakan Metode SLR

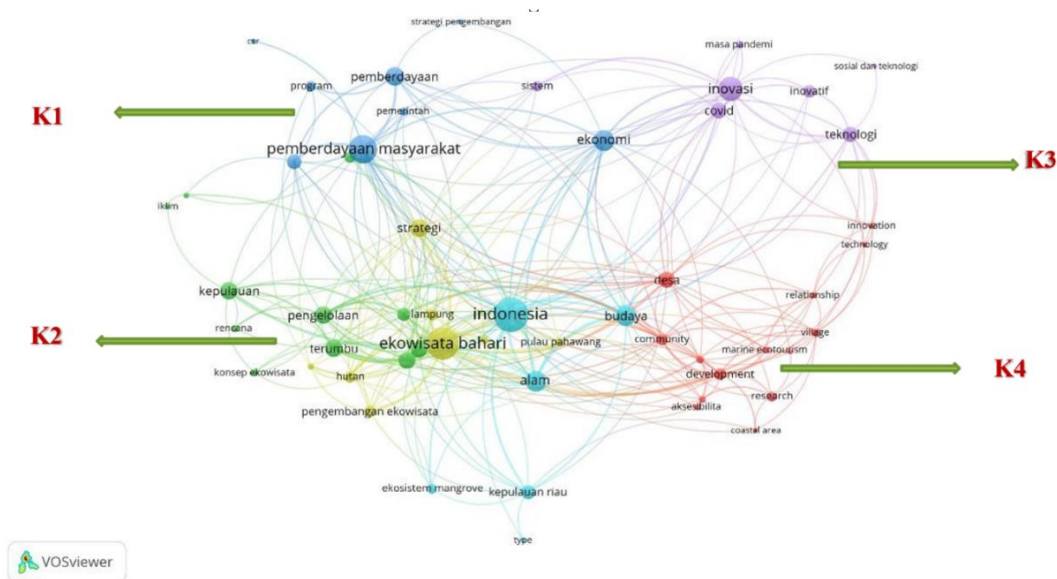
Tahap berikutnya, publikasi yang dianggap sudah sesuai yaitu sejumlah 486 artikel kemudian diunduh dalam format *Research Information Systems* (RIS) dan disaring kembali secara manual dengan membaca abstrak serta kata kunci utama. Hal ini dilakukan guna memastikan kesesuaian dengan tema. Pada tahap akhir, artikel yang telah memenuhi kriteria disimpan dalam satu basis data dan dianalisis menggunakan bibliometrik untuk mengidentifikasi pola hubungan antar topik dalam literatur. Proses ini memastikan bahwa hanya studi yang memiliki relevansi tinggi yang digunakan dalam sintesis literatur, sehingga menghasilkan kajian yang lebih terarah dan berbasis bukti.

2. Analisis Bibliometrik

a. Pemetaan Jejaring (*Network Mapping*)

Hasil pemetaan jaringan melalui analisis bibliometrik menunjukkan bahwa istilah yang paling sering muncul dalam literatur adalah “Indonesia” dan “Pemberdayaan Masyarakat”. Kedua istilah ini memiliki hubungan erat dengan konsep “ekonomi”, “budaya”, dan “pengelolaan wisata” yang menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas dalam konteks ekowisata tidak hanya berkaitan dengan aspek lingkungan, tetapi juga dengan faktor sosial dan ekonomi. Lebih lanjut, pemetaan jaringan ini mengidentifikasi beberapa kluster tematik yang menunjukkan keterkaitan konsep dalam penelitian (Gambar 2. K1 hingga K4 menunjukkan Klaster yang terbentuk).

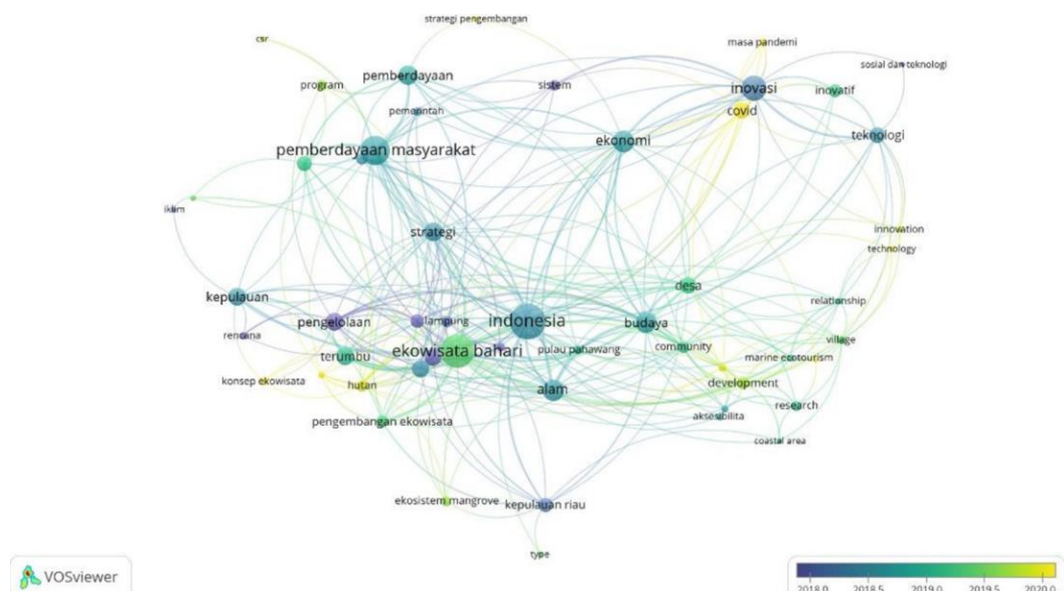
Klaster pertama menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas ekonomi dan sosial komunitas di pulau kecil. Klaster kedua lebih berfokus pada pengelolaan ekowisata berbasis komunitas, mencakup strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan dan tata kelola sumber daya alam. Klaster ketiga menyoroti hubungan antara pengelolaan sumber daya, inovasi, dan teknologi sebagai faktor penting dalam pemberdayaan komunitas. Sementara itu, klaster keempat mengandung istilah yang masih berkaitan dengan pulau kecil tetapi belum banyak diteliti secara mendalam dalam literatur akademik.



Sumber: Peneliti (2024)
Gambar 2. Pemetaan Jejaring

b. Pemetaan Kerangka Waktu (Timeframe Mapping)

Peta bibliometrik pada Gambar 3 menunjukkan peta kerangka waktu di mana menggambarkan perkembangan tema utama terkait pemberdayaan masyarakat, pulau-pulau kecil, dan ekowisata berbasis masyarakat dalam rentang waktu 2014–2024. Gambar ini menggunakan gradasi warna berbasis waktu—dimana warna gelap (biru) menunjukkan publikasi yang lebih lama, sementara warna terang (kuning) merepresentasikan kajian terbaru.



Sumber: Peneliti (2024)
Gambar 3. Pemetaan Kerangka Waktu

Hasil pemetaan pada Gambar 3 menunjukkan klaster tematik yang mencerminkan tren kajian-kajian di dalam kerangka waktu 2014-2024. Adapun penjelasan lebih detail terkait tren dan indikasi warna yang ada adalah sebagai berikut.

1. Klaster Pemberdayaan Masyarakat (Berwarna Hijau)

Klaster ini berpusat pada konsep "pemberdayaan masyarakat", yang dikaitkan dengan istilah seperti "program," "strategi," dan "partisipasi". Dalam konteks ekowisata berbasis masyarakat, kajian pemberdayaan masyarakat telah berkembang dengan menyoroti peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis), peningkatan kapasitas masyarakat lokal, serta penguatan daya tawar komunitas dalam pengelolaan sumber daya alam. Studi-studi terbaru (ditandai dengan warna kuning) menunjukkan peningkatan pembahasan tentang peran inovasi dan pendekatan tata kelola dalam pemberdayaan masyarakat.

2. Klaster Ekowisata Bahari dan Lingkungan (Berwarna Biru)

Tema "ekowisata bahari" muncul sebagai pusat diskusi dalam penelitian ini, menghubungkan berbagai aspek seperti "pengelolaan," "terumbu karang," "hutan," serta "ekosistem mangrove". Dalam klaster ini, terdapat perhatian yang signifikan terhadap dampak ekowisata terhadap keberlanjutan lingkungan di pulau-pulau kecil, serta upaya mitigasi terhadap eksploitasi sumber daya alam. Tren penelitian terbaru menyoroti pengembangan ekowisata berbasis konservasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim.

3. Klaster Inovasi dan Ekonomi (Berwarna Kuning)

Klaster ini menunjukkan keterkaitan antara inovasi, ekonomi, dan pengelolaan ekowisata, dengan kata kunci seperti "inovasi," "ekonomi," "teknologi," dan "covid". Perubahan warna dari biru ke kuning dalam klaster ini menandakan bahwa diskusi mengenai inovasi dalam pemberdayaan komunitas dan keberlanjutan ekonomi di sektor ekowisata menjadi semakin relevan dalam beberapa tahun terakhir. Pandemi COVID-19 juga tampaknya berdampak pada studi di bidang ini, dengan peningkatan kajian tentang strategi adaptasi ekowisata dan penerapan teknologi dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

4. Klaster Tata Kelola dan Pengembangan Wilayah (Berwarna Hijau Muda)

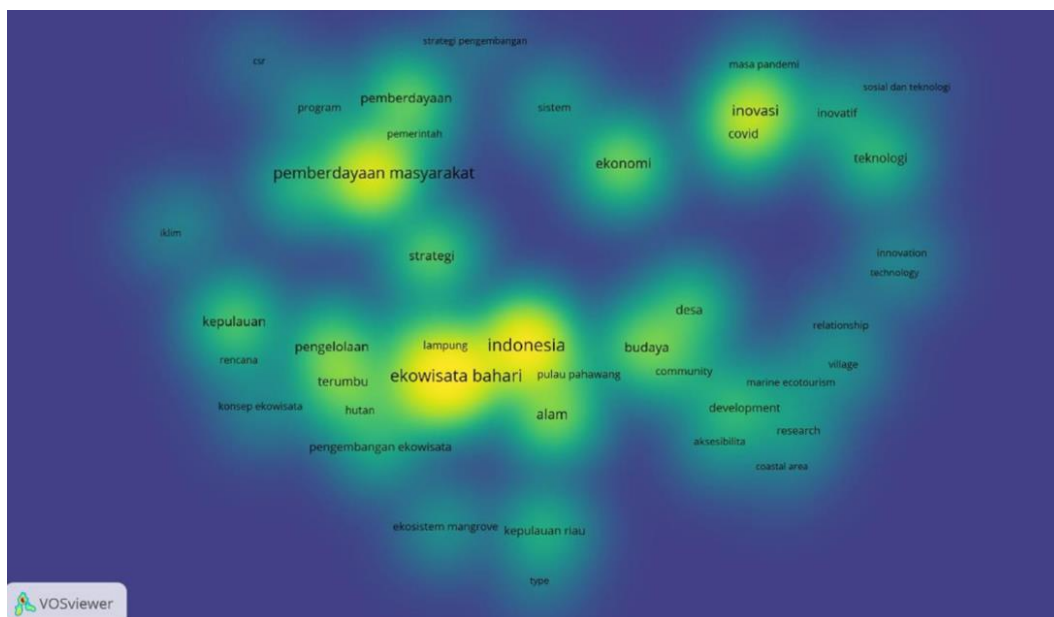
Tema tata kelola menjadi bagian penting dalam pemetaan ini, terutama terkait dengan konsep "pemerintahan," "desa," "komunitas," serta "pengelolaan ekowisata". Klaster ini menyoroti bagaimana kebijakan tata kelola memengaruhi pengelolaan ekowisata dan pemberdayaan masyarakat di pulau-pulau kecil, dengan beberapa penelitian menyoroti model tata kelola partisipatif dan kolaboratif sebagai strategi utama dalam keberlanjutan ekowisata. Studi-studi terbaru dalam klaster ini berfokus pada hubungan antara inovasi sosial, partisipasi masyarakat, serta penguatan kelembagaan dalam tata kelola ekowisata.

Lebih lanjut, berdasarkan Gambar 3 di atas, dapat dilihat pola perkembangan utama dalam kajian pemberdayaan masyarakat, pulau-pulau kecil, dan ekowisata berbasis masyarakat. Fokus Awal (2014–2017, ditandai warna biru gelap), kajian lebih banyak membahas ekowisata bahari, pengelolaan sumber daya alam, dan konsep dasar pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan. Penelitian lebih berfokus pada kajian lingkungan dan dampak ekowisata terhadap ekosistem pulau kecil. Kemudian Periode Peralihan (2018–2020, warna biru muda), penelitian mulai mengarah pada tata kelola dan strategi pengelolaan pariwisata berbasis komunitas, dengan kajian tentang peran

kelompok masyarakat dalam pengelolaan ekowisata. Munculnya konsep inovasi dalam pemberdayaan masyarakat dan hubungan antara ekonomi lokal dan ekowisata. Periode Terkini (2021–2024, warna kuning terang), kajian terbaru semakin menyoroti inovasi dalam pengelolaan ekowisata, termasuk pemanfaatan teknologi, digitalisasi pariwisata, serta dampak pandemi COVID-19 terhadap ekowisata berbasis masyarakat. Perhatian lebih besar diberikan kepada model tata kelola berbasis komunitas yang lebih adaptif dan inklusif.

c. Pemetaan Kepadatan (*Density Mapping*)

Hasil analisis bibliometrik pemetaan kepadatan ditunjukkan pada Gambar 4. Warna kuning terang menunjukkan frekuensi tinggi dari suatu kata kunci dalam literatur ilmiah. Warna hijau dan biru menunjukkan intensitas penelitian yang lebih rendah.



Sumber : Peneliti, (2024)

Gambar 4. Density Mapping

Kata kunci "Indonesia" dan "Ekowisata Bahari" muncul sebagai pusat utama dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa kajian tentang ekowisata berbasis masyarakat sangat relevan dalam konteks geografis Indonesia. Istilah terkait yang muncul dalam kepadatan tinggi meliputi "alam," "pengelolaan," "kepulauan," dan "terumbu", yang menunjukkan bahwa studi ekowisata bahari sangat erat kaitannya dengan konservasi lingkungan dan pengelolaan sumber daya pesisir. Kepadatan tinggi juga menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata di wilayah pesisir dan kepulauan menjadi salah satu isu utama dalam literatur ilmiah. Selain itu, istilah seperti “terumbu karang”, “desa wisata”, dan “kearifan lokal” juga sering muncul, menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek sosial, ekologi, dan ekonomi dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Dalam konteks ini, pemberdayaan komunitas muncul sebagai konsep utama yang sering dibahas dalam berbagai studi.

Kemudian, klaster "Pemberdayaan Masyarakat" (Zona Kepadatan Tinggi - Warna Kuning-Hijau), memperlihatkan bahwa konsep "pemberdayaan masyarakat" memiliki kepadatan tinggi, menegaskan bahwa topik ini merupakan salah satu fokus utama dalam penelitian terkait ekowisata berbasis masyarakat. Istilah yang berkaitan erat dalam klaster ini meliputi "strategi," "program," dan "pemerintah," yang menunjukkan bahwa penelitian telah banyak mengeksplorasi peran kebijakan, intervensi pemerintah, dan inisiatif lokal dalam pemberdayaan masyarakat di sektor ekowisata. Meski demikian, terdapat kesenjangan penelitian terkait dampak jangka panjang dari pemberdayaan masyarakat terhadap ketahanan ekonomi dan sosial komunitas lokal.

Klaster "Inovasi dan Ekonomi" (Zona Kepadatan Menengah - Warna Hijau), dimana klaster ini berfokus pada keterkaitan antara inovasi, ekonomi, dan pariwisata berkelanjutan, dengan kata kunci utama "inovasi," "ekonomi," dan "teknologi". Kepadatan penelitian dalam klaster ini menunjukkan bahwa kajian mengenai model ekonomi dalam pengelolaan ekowisata serta peran inovasi dalam penguatan kapasitas komunitas lokal telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Perhatian terhadap teknologi dan digitalisasi dalam pengelolaan ekowisata masih relatif rendah, menandakan perlunya eksplorasi lebih lanjut dalam penelitian ini.

Klaster "Covid dan Adaptasi Ekowisata" (Zona Kepadatan Rendah - Warna Hijau-Kebiruan) menunjukkan kata kunci "Covid" dan "masa pandemi" muncul dalam peta, tetapi dengan kepadatan yang lebih rendah dibandingkan klaster utama lainnya. Ini menunjukkan bahwa dampak pandemi terhadap ekowisata dan adaptasi masyarakat dalam konteks pemberdayaan masih menjadi topik yang baru berkembang dalam penelitian akademik. Kajian terkait strategi adaptasi ekowisata pasca-pandemi dan ketahanan ekonomi komunitas lokal masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Pemetaan kepadatan bibliometrik ini menunjukkan masih minimnya kajian multidisiplin yang menghubungkan aspek sosial, ekonomi, dan teknologi dalam pengelolaan ekowisata. Sebagian besar penelitian masih berbasis pada aspek lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian yang ada belum mengintegrasikan aspek ekonomi digital dan model bisnis berkelanjutan dalam ekowisata berbasis komunitas.

3. Sintesis Lanjutan Menggunakan Analisis Konten

Proses penyaringan selanjutnya setelah bibliometrik dilakukan berdasarkan fokus pada ekowisata di pulau kecil yang menyisakan 122 artikel relevan. Dari jumlah tersebut kemudian diperoleh **17 artikel utama** yang memiliki keterkaitan erat dengan tema pemberdayaan komunitas pesisir, ekowisata bahari, pengelolaan sumber daya, serta strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Indonesia.

Berdasarkan hasil kajian literatur sistematis, beberapa tema utama yang muncul meliputi:

1. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pariwisata Berkelanjutan

Pemberdayaan komunitas di pulau kecil merupakan aspek fundamental dalam pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan. Studi oleh Dewi (2018) menekankan bahwa model pengelolaan wilayah pesisir berbasis masyarakat menjadi pendekatan yang efektif karena

menitikberatkan pada partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pembangunan, mulai dari perencanaan hingga implementasi dan evaluasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhasanah *et al.* (2017) di Pulau Pahawang yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan komunitas telah meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan serta meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi mereka. Namun, penelitian juga menemukan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam implementasi kebijakan pemberdayaan. Studi oleh Redjo & Hasim (2017) mengungkapkan bahwa kurangnya koordinasi antar lembaga pemerintah sering kali menjadi kendala dalam pengelolaan pulau-pulau kecil, sehingga menghambat upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal.

2. Peran Pengembangan Sosial dalam Pengelolaan Pariwisata Pulau Kecil

Pengembangan sosial telah menjadi salah satu strategi utama dalam mendukung keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas di pulau kecil. Kristiyanti (2016) mengusulkan pendekatan *Integrated Coastal Zone Management* (ICZM) sebagai strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan komunitas lokal dalam pengelolaan sumber daya pesisir. ICZM bertujuan untuk menciptakan ekosistem yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial dan lingkungan. Selain itu, dalam konteks pandemi COVID-19, Muhyiddin (2020) menyoroti bagaimana penerapan solusi berbasis teknologi telah membantu masyarakat pesisir untuk beradaptasi dengan realitas ekonomi baru. Penerapan komponen 4A (Aksesibilitas, Atraksi, Akomodasi, Amenitas) oleh Husain & Budi (2023) di Pulau Harapan menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung pengembangan sosial dapat meningkatkan daya saing destinasi pariwisata, terutama dalam kondisi pascapandemi.

3. Tata Kelola dan Kebijakan Lingkungan dalam Pariwisata Pulau Kecil

Salah satu isu yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah minimnya tata kelola dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan pariwisata di pulau kecil. Studi oleh Sakuntaladewi & Sylviani (2014) mengungkapkan bahwa perubahan iklim telah menjadi ancaman serius bagi ekosistem pesisir, namun kebijakan adaptasi iklim di wilayah pesisir masih sangat terbatas. Hal ini diperparah dengan meningkatnya tekanan terhadap sumber daya pesisir akibat eksploitasi berlebihan oleh pihak luar (Christian & Desmiwati, 2018). Penelitian oleh Talaohu & Aini (2014) juga menemukan bahwa dominasi pengambilan keputusan oleh multiaktor sering kali merugikan masyarakat lokal. Konflik agraria dan privatisasi lahan menjadi isu yang kerap muncul di berbagai wilayah, seperti yang terjadi di Pulau Pari, Lombok, dan Kepulauan Riau. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu adanya peran yang lebih besar dari masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengelolaan pariwisata di pulau kecil guna mencegah marginalisasi mereka dalam sektor ekonomi.

4. Kesenjangan Penelitian dan Implikasi Bagi Studi Lanjutan

Berdasarkan hasil analisis bibliometrik dan *Systematic Literature Review* (SLR), terdapat beberapa gap penelitian yang belum banyak dikaji secara mendalam, antara lain:

- a. Keterkaitan antara keberlanjutan ekowisata dan perubahan iklim – Sejauh ini, kajian yang membahas dampak perubahan iklim terhadap pariwisata di pulau kecil masih terbatas, padahal topik ini memiliki relevansi tinggi mengingat banyaknya pulau kecil

yang terancam tenggelam akibat kenaikan permukaan laut (Koswara, 2020).

- b. Ketimpangan sosial akibat kebijakan pariwisata – Beberapa studi telah mengungkapkan bahwa privatisasi dan dominasi kapital dalam sektor pariwisata kerap merugikan masyarakat lokal (Christian & Desmiwati, 2018). Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana komunitas lokal dapat mengatasi tantangan ini masih sangat sedikit.
- c. Solusi berbasis teknologi dalam ekowisata – Meskipun sudah ada beberapa kajian yang membahas implementasi teknologi dalam pengelolaan destinasi wisata, pendekatan berbasis komunitas seperti smart tourism dan digital empowerment belum banyak dieksplorasi dalam konteks pulau kecil.

Temuan dari penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan penelitian di masa depan:

- a. Meningkatkan integrasi kebijakan adaptasi perubahan iklim dalam pengelolaan ekowisata – Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan yang lebih responsif terhadap dampak perubahan iklim dengan melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan adaptasi.
- b. Memperkuat tata kelola berbasis komunitas – Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata di pulau kecil perlu ditingkatkan melalui regulasi yang mendukung pengelolaan bersama antara masyarakat dan pemerintah.
- c. Mendorong pengembangan teknologi dalam ekowisata – Pemanfaatan teknologi dalam ekowisata, seperti sistem pemantauan lingkungan berbasis sensor dan penggunaan energi terbarukan, dapat menjadi solusi dalam meningkatkan keberlanjutan destinasi wisata di pulau kecil.

Menekan ketimpangan sosial akibat eksploitasi pariwisata – Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan model pemberdayaan komunitas yang dapat meningkatkan daya tawar masyarakat dalam menghadapi ekspansi kapital di sektor pariwisata.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan komunitas dalam pengelolaan ekowisata di pulau kecil melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dan bibliometrik, guna mengidentifikasi tren penelitian, kesenjangan akademik, serta rekomendasi untuk pengembangan studi lebih lanjut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas telah menjadi fokus utama dalam berbagai kajian ekowisata berbasis masyarakat, namun masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, terutama dalam konteks pulau kecil. Kajian literatur mengungkap bahwa sebagian besar penelitian lebih menekankan pada aspek keberlanjutan lingkungan dan ekonomi, sementara aspek politik, tata kelola, serta dampak perubahan iklim terhadap ekowisata berbasis masyarakat masih kurang mendapat perhatian akademik.

Dari hasil pemetaan bibliometrik, ditemukan bahwa Indonesia dan ekowisata bahari menjadi topik yang paling banyak dikaji, menunjukkan relevansi geografis dan potensi

besar dalam sektor ekowisata berbasis masyarakat. Namun, masih minimnya studi tentang implementasi kebijakan pemberdayaan masyarakat yang efektif serta keterlibatan multiaktor dalam tata kelola ekowisata menjadi salah satu celah yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa inovasi dan teknologi mulai mendapat perhatian akademik dalam konteks pengelolaan ekowisata berbasis komunitas. Namun, pendekatan berbasis digital seperti *smart tourism*, *digital empowerment*, dan integrasi teknologi dalam pengelolaan sumber daya ekowisata masih belum banyak dieksplorasi, sehingga menjadi peluang bagi penelitian lanjutan. Terlebih inovasi dalam kaitannya dengan aspek sosial yang mampu mentransformasi kehidupan masyarakat lokal lebih dari sekedar perubahan ekonomi.

Pemberdayaan komunitas memiliki peran krusial dalam keberlanjutan ekowisata di pulau kecil, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Temuan utama dari sintesis ini meliputi beberapa tema penting. Pertama, pemberdayaan berbasis komunitas menjadi strategi efektif dalam pengelolaan ekowisata, dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai aktor utama dalam meningkatkan partisipasi lokal dan konservasi sumber daya alam. Namun, penelitian menunjukkan bahwa belum semua komunitas memiliki kapasitas dan akses terhadap pelatihan serta pendampingan yang memadai. Kedua, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kepemimpinan komunitas, modal sosial, dan keterlibatan dalam perencanaan destinasi wisata. Ketiga, keterbatasan koordinasi antara pemerintah, komunitas, dan sektor swasta menjadi kendala dalam mewujudkan tata kelola yang berkelanjutan. Beberapa penelitian menyoroti bahwa konflik sosial akibat ketimpangan ekonomi dan eksploitasi sumber daya sering kali menjadi hambatan dalam pemberdayaan komunitas di destinasi wisata. Kesenjangan penelitian yaitu masih terbatasnya kajian yang menghubungkan perubahan iklim dan keberlanjutan ekowisata berbasis komunitas di pulau kecil. Digitalisasi dalam ekowisata, termasuk pemanfaatan teknologi *smart tourism* dan *digital empowerment*, masih belum banyak dieksplorasi dalam konteks pemberdayaan komunitas.

Rekomendasi akademik dan implikasi kebijakan yang dapat diusulkan dari penelitian ini: meningkatkan penelitian multidisiplin yang menghubungkan aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan teknologi dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat, memperkuat tata kelola berbasis komunitas, dengan meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan, mengembangkan kebijakan adaptasi terhadap perubahan iklim, dengan memperkuat strategi mitigasi dan konservasi di pulau kecil, dan mendorong pemanfaatan teknologi dalam ekowisata, termasuk integrasi digitalisasi dalam pemasaran wisata dan sistem informasi berbasis komunitas. Selain itu, mengurangi ketimpangan sosial akibat eksploitasi pariwisata, dengan memperkuat peran masyarakat dalam negosiasi dan distribusi manfaat ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam memahami dinamika pemberdayaan komunitas dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di pulau kecil serta

menawarkan wawasan bagi pengembangan kebijakan yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di sektor ekowisata.

PERNYATAAN DATA

Seluruh material pendukung terkait penelitian ini, khususnya substansi hasil analisis 17 artikel yang teridentifikasi dapat diakses melalui tautan berikut: <http://bit.ly/3Ef7fkJ>. Jika terdapat kesulitan untuk mengakses data, Penulis dapat dihubungi secara langsung melalui alamat email Penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardika, I. W., & Darma Putra, I. N. (2021). Desa Wisata Berbasis Masyarakat: Pembelajaran dari Desa Penglipuran, Bangli, Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 11(1), 57–80. <https://doi.org/10.24843/JKB.2021.v11.i01.p03>
- [2] Christian, Y., & Desmiwati. (2018). Menuju Urbanisasi Pulau Kecil: Produksi Ruang Abstrak Dan Perampasan. *Journal Of Regional And Rural Development Planning*, 45.
- [3] Dewi, A. A. (2018). Model Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat: Community Based Development. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, ISSN 1410-5632, 18 (2), Juni 2018: 163–182, 165.
- [4] Fahmi, A. U. (2021). Strategi Pemanfaatan Pulau – Pulau Kecil Untuk Pengembangan Ekowisata Secara Berkelanjutan. Diambil kembali dari lautsehat.id <https://lautsehat.id/pariwisata/ami/strategi-pemanfaatan-pulaupulaukeciluntukpengembangan-ekowisata-secara-berkelanjutan/>
- [5] Husain, B. A., & Budi, A. (2023). Pengaruh Pandemic Covid-19 terhadap Jumlah Wisatawan Ditinjau dari 4A (Attraction, Accesbilitas, Amenitas, Anchilary) Studi Kasus Masyarakat Pulau Harapan. *Jurnal Manajemen & Pendidikan [JUMANDIK]*, 223.
- [6] Kristiyanti, M. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Melalui Pendekatan ICZM (*Integrated Coastal Zone Management*). *Prosiding Seminar Nasional Tahun 2016*, 752–760
- [7] Koswara, I. H. (2020). 18706-File Utama Naskah-60017-1-10-20220610 (1). Pulau-Pulau Kecil Dan Pariwisata, 18, 1. <https://journals.itb.ac.id/index.php/wpar/article/view/18706/5821>
- [8] Muhyiddin. (2020). Covid-19, New Normal Dan Perencanaan Pembangunan Di Indonesia. *The Indonesian Journal Of Development Planning*. IV(2), Juni 2020, 246.
- [9] Muliarto, H., Nurhasanah, I. S. & Persada, C. (2017). Analisis Program Pengembangan Ekowisata di Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, 1–10
- [10] Nurhasanah, I. S., Hudalah, D., & Van Den Broeck, P. (2023). Systematic Literature Review On Alternative Governance Arrangements For Resource Deficient Situations: Small Island Community-Based Ecotourism. *Island Studies Journal*, Early Access. <https://doi.org/10.24043/001c.85173>

- [11] Nurhasanah, I. S. (2019). Identifying Local Community's Empowerment in Developing Sustainable Tourism in Pahawang Island, Pesawaran Regency, Lampung Province. *Journal of Science and Application Technology*, 2(1), 15–20. <https://doi.org/10.35472/281458>
- [12] Nurhasanah, I., Alvi, N. N., & Persada, C. (2017). Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal Di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung. *Tataloka*, 19(2), Mei 2017, 123.
- [13] Pratikto, W. A. (2003). 195590-Id-Kebijakan-Penataan-Pesisir-Dan-Pulau-Pul. Kebijakan Penataan Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Di Indonesia.
- [14] Redjo, S. I., & Hasim. (2017). Pengelolaan Pemerintah Dalam Pengaturan Pulau-Pulau Kecil Terluar Indonesia. *Jurnal Agregasi*, 5(2), 186.
- [15] Sakuntaladewi, N., & Sylviani. (2014). Kerentanan Dan Upaya Adaptasi Masyarakat Pesisir Terhadap Perubahan Iklim (Vulnerability And Adaptation Of Community At The Coastal Area To Climate Change). *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 11(4), Desember 2014, 281–293.
- [16] Sutrisno, E. (2014). 272-472-1-Pb. Implementasi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Berbasis Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu Untuk Kesejahteraan Nelayan.
- [17] Talaohu, A. R., & Aini, N. (2014). Peran Pemerintah Negeri Dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Bidang Sdm, Politik, Dan Ekonomi (Studi Kasus Di Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah). *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Pembangunan Berbasis Riset Perguruan Tinggi (SNPPRPT)* 2014, 360–370.
- [18] Ulum, M. C. (2020). *Community Empowerment*. UB Press.
- [19] Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods (5th ed.)*. SAGE.